

B A B I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menghadapi kehidupan abad 21 merupakan tantangan yang berat bagi generasi masa kini. Perkembangan dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi memacu manusia untuk saling berlomba dan bersaing dengan hasil ciptaannya ini. Satu hal yang dikhawatirkan adalah bahwa manusia akan memuja sekaligus diperbudak oleh hasil kreasinya, manusia kian sekuler, materialistik-utilitis dan individualistik (Kosasih Djahiri, 1993 : 12). Selain itu, semakin canggihnya pola komunikasi yang mengglobal mempercepat terjadinya proses dehumanisasi dan lompatan perubahan. Hal ini menjadikan misi dan peran pendidikan semakin penting dan berat.

Pendidikan harus mampu mempersiapkan manusia yang dapat menantang hari-hari kehidupannya. Demikian pula pendidikan harus dapat menanamkan nilai dan moral masyarakat, seperti pendapat Nana Sudjana (1991 : 1) yang mengatakan bahwa "pendidikan adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia".

Pendidikan yang berkualitas ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan antara faktor pendidik, peserta didik, kurikulum, dan faktor lingkungan.

Faktor kurikulum berada pada posisi menjembatani antara pendidik dengan peserta didik. Zais (1976 : 3) menggambarkan posisi kurikulum sebagai (1) indikasi terhadap suatu rencana pendidikan, dan (2) identifikasi lapangan kajian bidang studi. Hal ini menjadi landasan bahwa kurikulum merupakan syarat mutlak dari suatu pendidikan di sekolah dan kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran (Nana Syaodih, 1988 : 3).

Pentingnya arti kurikulum dalam pendidikan di sekolah dapat dilihat dari berbagai definisi mengenai kurikulum yang menggambarkan bahwa kurikulum menjadi sentral dari suatu program pendidikan. Menurut pandangan lama, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik (Zais, 1976 : 7). Pandangan baru mengenai kurikulum dikemukakan oleh Tyler (1975 : 1) yang mengatakan kurikulum adalah segala sesuatu yang nampak pada perencanaan, pengajaran dan belajar dalam lembaga pendidikan, sehingga pengembangan kurikulum akan merujuk kepada mengembangkan rencana-rencana program pendidikan yang di dalamnya tercakup pengidentifikasian dan pemilihan tujuan pendidikan, pemilihan pengalaman belajar, pemilihan metode, dan evaluasi program pendidikan.

Rancangan kurikulum tersebut akan berfungsi dengan baik apabila kurikulum dilaksanakan dalam suatu proses yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik di dalam lingkungan pendidikan sekolah. Dalam hal ini implementasi terhadap suatu kurikulum merupakan penjabaran dari dokumen kurikulum. Beauchamp (1975 : 164) mendefinisikan implementasi kurikulum sebagai "putting the

curriculum to work". Implementasi kurikulum mengacu kepada proses yang dibutuhkan untuk mencapai dua tujuan yakni mengajar dan memprediksi lulusan. Tujuan pertama dalam implementasi kurikulum adalah menata lingkungan sekolah dimana kurikulum digunakan sebagai alat untuk mengajar. Dalam hal ini guru menggunakan dokumen kurikulum sebagai alat ketika ia mengembangkan strategi pengajaran. Tujuan kedua merupakan perluasan dari strategi kurikulum yang direncanakan sehingga dapat diprediksi lulusan yang bagaimana yang akan dihasilkan melalui implementasi rancangan suatu kurikulum.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu bidang kajian yang diberikan dalam pendidikan formal sejak bangku sekolah dasar dalam rangka mendukung ketercapaian tujuan pendidikan nasional Indonesia. Tujuan diberikannya pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang sekolah dasar adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari, dan pengajaran Sejarah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air (Depdikbud, 1993 : 120-121). Melalui pengajaran IPS dan Sejarah ini diharapkan berkembangnya kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini (Depdikbud, 1993 : 9).

IPS memusatkan perhatian pada kajian hubungan antarmanusia dan proses yang digunakan sebagai fasilitas dalam hubungan tersebut (Schuncke, 1988 : 4). Hal ini mencerminkan bahwa IPS mempunyai misi membentuk siswa menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki orientasi nilai yang berlaku dalam masyarakatnya. Apabila ditinjau misi yang diemban oleh IPS, seharusnya IPS memberi kontribusi yang besar terhadap pendidikan sosial yakni pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memungkinkan siswa berkembang sebagai personal dalam kehidupannya dan berinterrelasi dengan sesama, serta memberi kontribusi terhadap perkembangan budaya masyarakatnya (Gross, 1978 : 3).

Keberadaan IPS di Indonesia kurang memberi gambaran positif mengenai pentingnya diberikan pendidikan IPS. Sering terdengar keluhan siswa SD maupun SMP yang mengatakan bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran hafalan, dan bahan pelajaran terlalu banyak. Demikian pula guru-guru IPS selalu mengeluh kekurangan waktu untuk menyelesaikan tugasnya dalam menyampaikan materi IPS kepada siswanya. Hal ini juga menjadi bahan pemikiran para pengembang kurikulum di Amerika pada era tahun 1970an. Gross (1978 : 4) mengatakan,

The concept of the social studies fit well with the ideas and practices of progressive education. But, unfortunately, many teachers never become convinced of the importance of the field. Many others were unprepared to move from conventional, subject-centered courses to the newer topical or issue-oriented offerings.

Apabila guru tidak yakin akan pentingnya kajian IPS, bahkan sebagian guru tidak dipersiapkan untuk mengajarkan IPS yang berorientasi pada topik-topik atau isu-isu dalam masyarakat, maka dapat dipahami apabila kemudian Naylor dan Diem (1987 : 3-4) mengungkapkan sejumlah jawaban, dari pertanyaan mengenai apa yang diingat atau pengalaman apa yang diperoleh melalui pelajaran IPS kepada sejumlah respondennya, antara lain,

- memorizing names, dates, events, and lots of other facts;
- using maps and globes and trying to learn about latitude and longitude;
- writing lots of papers about countries and famous people;
- memorizing things like Declaration of Independence;
- being expected to learn about things that I already knew;
- studying history and geography;
- how boring it was and how much I disliked it.

Pernyataan-pernyataan di atas menggambarkan bahwa pada masa itu para ahli pendidikan IPS di Amerika merasa perlu untuk mengkaji kembali konsep IPS yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya, dan mempersiapkan guru IPS yang memiliki keyakinan akan pentingnya IPS bagi peserta didik serta guru IPS yang memiliki kemampuan untuk mengajarkan IPS dalam upaya mencapai tujuan IPS. Dalam hal ini penelitian Beck & McKeown (1988 : 31-39) mengenai keberartian buku teks sejarah untuk siswa sekolah dasar, memperkuat gambaran bahwa pengajaran IPS khususnya sejarah bagi siswa sekolah dasar tidak membantu siswa memahami tujuan diberikannya sejarah di tingkat sekolah dasar.

Sariana Marbun (1991) dalam studinya mengenai penyampaian bertanya guru IPS dalam proses belajar mengajar, menyimpulkan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan guru dalam kegiatan belajar mengajar IPS mayoritas merupakan pertanyaan kognitif level rendah. Hal ini menyebabkan siswa tidak terangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Penelitian Sariana Marbun ini memberi gambaran bahwa kelemahan implementasi kurikulum merupakan salah satu faktor penyebab pendidikan IPS kurang memberi gambaran positif.

Ditinjau dari sisi lain yakni kondisi para pelajar di kota-kota besar yang sering melakukan tawuran (perkelahian antar pelajar), patut untuk dipertanyakan bagaimana kontribusi IPS terhadap perkembangan nilai-nilai sosial peserta didik. Menurut data yang dikeluarkan oleh pihak kepolisian, perkelahian pelajar yang terjadi di Jakarta selama periode 1989-1992 terjadi 700 kasus dan merenggut jiwa 28 orang pelajar. Hal ini berarti selama empat tahun berturut-turut, rata-rata terjadi 15 kasus setiap bulannya (Kompas, 15 April 1993). Berkaitan dengan hal tersebut, menarik untuk menyimak komentar Keriston dan Farrow (Agus Triatno, 1992) yang mengatakan bahwa mereka tersebut menderita *alienasi*, suatu gejala terpisahnya anak muda dari nilai-nilai sosial dan keluarga. Dilihat dari skala nasional, contoh tawuran ini merupakan riak kecil yang hanya melibatkan daerah-daerah tertentu saja, dan tidak dapat dikelompokkan sesuatu yang sangat negatif sehingga dapat mengganggu keamanan dan stabilitas nasional, namun hal ini seyogyanya tidak terjadi di dalam lembaga pendidikan.

Meskipun contoh tawuran tidak dapat digeneralisasikan sebagai kegagalan IPS, tetapi mengacu kepada tujuan diberikannya IPS, seharusnya hal tersebut menjadi fokus perhatian para pengembang kurikulum IPS, apakah IPS memberi makna untuk membentuk sikap dan menjadi warga negara yang patut untuk diteladani.

Evaluasi hasil belajar siswa Sekolah Dasar di Kotamadya Bandung memberi gambaran sebagai berikut,

TABEL 1.1
EVALUASI HASIL BELAJAR CAWU 1 TAHUN 1993/1994
SEKOLAH DASAR SE KOTAMADYA BANDUNG

Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata
Pendidikan Agama	7.30
P M P	7.50
P S P B	---
Bahasa Indonesia	7.60
I P S	7.20
Matematika	6.80
I P A	6.80
Olah Raga dan Kesehatan	7.60
Pendidikan Kesenian	7.60
Keterampilan	7.70
Bahasa Daerah	7.70

Sumber : Kandepdikbud Kodya Bandung

Tabel di atas memperlihatkan bahwa evaluasi hasil belajar siswa untuk bidang studi IPS tidak memperlihatkan hasil yang mengecewakan. Apabila dibandingkan dengan mata pelajaran yang menekankan kepada keterampilan (skill) dan berorientasi bidang studi (Matematika dan IPA), hasil yang dicapai melalui IPS ini lebih tinggi,

meskipun apabila dibandingkan dengan bidang kajian yang mempunyai orientasi nilai dan moral (Agama dan PMP) evaluasi hasil belajar IPS lebih rendah. Terhadap hasil tersebut patut untuk dipertanyakan, apa yang terjadi pada proses pembelajaran IPS, sebab di satu pihak pelajaran IPS dikeluhkan sebagai bidang studi yang membebani siswa, tetapi di lain pihak hasil belajar IPS memperlihatkan hasil yang cukup seimbang bila dibandingkan dengan bidang studi lain.

Dari fenomena-fenomena di atas, diperoleh gambaran bahwa di satu pihak IPS dianggap sebagai beban karena materi (fakta-fakta) yang terlalu banyak, di lain pihak kontribusi nyata terhadap pembentukan sikap dan perilaku sosial siswa melalui IPS masih dipertanyakan. Padahal, menurut tujuan diberikannya IPS seperti yang telah disebutkan di bagian muka, seyogyanya IPS yang diberikan kepada siswa sejak tingkat sekolah dasar dapat memberi manfaat terhadap pembentukan sikap menjadi warga negara yang bertanggungjawab dan memiliki wawasan positif terhadap lingkungan masyarakatnya.

Penelitian mengenai kurikulum IPS telah banyak dilakukan dengan berbagai dimensi berdasarkan sudut pandang peneliti. Sadiyah Ibrahim (1989) mengkaji kurikulum IPS SD berdasarkan kreativitas guru merancang proses belajar mengajar yang mengacu pada lingkungan sebagai bahan kajian materi IPS dalam rangka mendukung keberhasilan tujuan belajar IPS. Bambang TK Garang (1988) meninjau kurikulum IPS dalam kaitannya dengan penguasaan fakta dan konsep IPS melalui aktivitas membaca koran pada siswa SMA. Sariana Marbun (1991) melakukan studi

tentang penyampaian bertanya guru IPS dalam proses belajar mengajar. Penelitian-penelitian ini mencoba untuk melihat berbagai faktor yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar IPS dalam rangka keberhasilan mencapai tujuan mempelajari IPS. Nahar Effendi (1992) dalam penelitiannya mengenai konsep *expanding community approach* mencoba untuk mengkaji kesesuaian teori ECA yang dikemukakan oleh Hanna dalam kurikulum IPS SD. Kajian ini mencoba untuk melihat apakah kurikulum IPS SD menggunakan pendekatan ECA dan bagaimana penerapan konsep tersebut dalam proses belajar mengajar di kelas.

Melihat hasil penelitian-penelitian tersebut, tampaknya kajian yang pernah dilakukan tentang kurikulum IPS terbatas pada masalah-masalah di sekitar proses belajar mengajar IPS. Pada bagian muka telah dijelaskan bahwa kelemahan pendidikan IPS tidak hanya berasal dari implementasi kurikulumnya, melainkan juga perlu untuk mengkaji kembali konsep IPS tersebut. Dengan demikian dirasakan perlu untuk melakukan kajian lanjutan tentang implementasi kurikulum IPS berdasarkan konsep IPS yang dikembangkan oleh para pengembang kurikulum. Penelitian ini tidak dirancang untuk mengkaji kurikulum IPS berdasarkan pendekatan dari salah satu teori atau konsep tertentu, melainkan berfokus pada ide (konsep) IPS itu sendiri yang dikembangkan oleh pengembang kurikulum IPS. Dalam hal ini dilakukan kajian terhadap konsep IPS sebagai ide (kurikulum sebagai ide) yang dituangkan dalam bentuk dokumen kurikulum (kurikulum sebagai rencana), dan kajian terhadap implementasi kurikulum IPS tersebut (kurikulum sebagai proses).

Penelitian ini membatasi kajiannya pada tingkat sekolah dasar dengan pertimbangan terhadap karakteristik khusus dari konsep IPS untuk SD dimana pada jenjang sekolah dasar kurikulum yang dikembangkan mengacu pada bentuk pendekatan integrasi. Hal lain yang dijadikan pertimbangan adalah bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang strategis, dalam arti bagi kepentingan nasional merupakan bagian dari nation building, dan bagi kepentingan masa depan anak, pendidikan dasar merupakan dasar bangun dan bahan baku bagi kelanjutan jenjang pendidikan selanjutnya.

1.2 Masalah Penelitian

Apabila pada latar belakang masalah telah digambarkan bahwa di satu pihak IPS dianggap sebagai beban karena materi faktual yang terlalu padat dan di lain pihak kontribusi nyata terhadap pembentukan sikap dan perilaku sosial siswa melalui IPS masih dipertanyakan, maka kemudian patut untuk dipermasalahkan **apa ide atau konsep pengembang kurikulum mengenai IPS, dan apakah ide atau konsep tersebut dapat diterima dan dilaksanakan oleh guru sebagai suatu proses pengimplementasian kurikulum IPS pada tingkat sekolah dasar ?**

Kurikulum memiliki empat dimensi, terdiri atas kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai rencana, kurikulum yang dilaksanakan, dan kurikulum sebagai suatu hasil belajar (Hamid Hasan, 1988 : 28). Kurikulum sebagai ide merupakan pemikiran

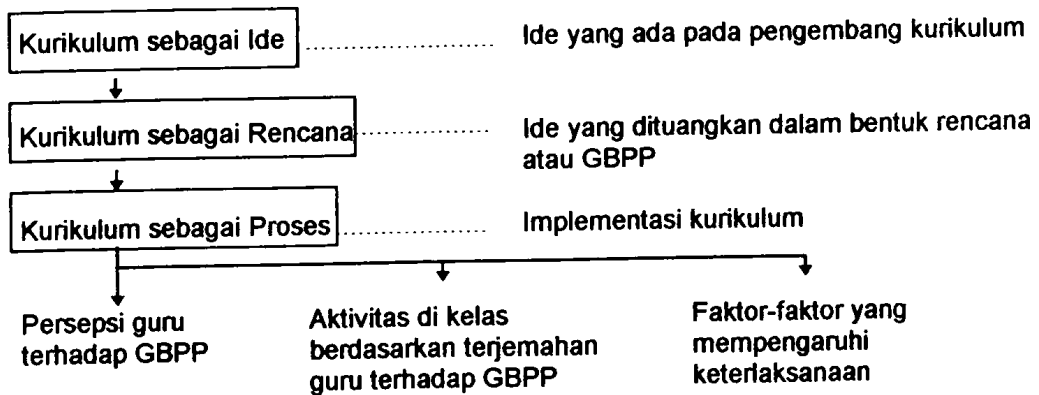
seseorang mengenai kurikulum yang kemudian akan dikembangkan ke dalam suatu bentuk tertulis yang disebut dengan kurikulum sebagai rencana. Pada kenyataannya kurikulum sebagai rencana merupakan suatu dokumen tertulis yang berasal dari kurikulum sebagai ide. Dengan demikian dokumen kurikulum akan memuat kurikulum sebagai ide yang mungkin dinyatakan secara eksplisit tetapi mungkin juga secara implisit. Kurikulum sebagai rencana tertuang dalam GBPP dan dilaksanakan dalam bentuk program pengajaran (kurikulum sebagai suatu kegiatan).

GBPP IPS SD merupakan rencana kurikulum yang harus diimplementasikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Apabila implementasi kurikulum diartikan sebagai proses yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan mengajar dan memprediksi lulusan, maka guru harus dapat menterjemahkan dokumen kurikulum IPS tersebut dan kemudian melaksanakannya dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswanya. Dalam hal ini ide pengembang kurikulum yang tertuang dalam dokumen kurikulum harus dapat ditangkap dan dilaksanakan oleh guru.

Permasalahan ide atau konsep IPS yang dikembangkan oleh para pengembang kurikulum untuk kemudian diterima dan dilaksanakan oleh guru inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, untuk melihat apakah terdapat suatu gambaran yang utuh dan berkesinambungan sejak diramunya ide kurikulum sampai kepada proses pelaksanaan kurikulum tersebut di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian ini akan dapat di-

identifikasi apakah terjadi penyimpangan, sehingga kemudian dapat direkomendasi alternatif pemecahan masalahnya.

Gambaran mengenai alur kesinambungan suatu kurikulum diperlihatkan melalui bagan berikut,



Bagan 1.1
Alur kesinambungan suatu kurikulum

1.3 Pembatasan Masalah

Dokumen kurikulum merupakan pendeskripsian dari ide suatu kurikulum, dan menggambarkan apa yang diharapkan oleh pengembang kurikulum untuk diimplementasikan agar tercapai tujuan pendidikan. Perumusan kurikulum ini melalui suatu proses seperti yang dikemukakan oleh Hamid Hasan (1988 : 30-31),

Dalam sistem pengembangan kurikulum yang berlaku di Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai kedudukan yang langsung dalam kebijakan menentukan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu ide yang ada pada dirinya merupakan ide yang dominan... Ide ini, apakah sepenuhnya diterima ataukah mengalami modifikasi kemudian menjadi ide dari pusat atau lembaga yang bertanggungjawab

mengembangkan kurikulum sebagai rencana. Pada gilirannya lembaga tersebut, dalam hal ini Pusat Pengembangan dan Penelitian Kurikulum dan Sarana Pendidikan BALITBANG, mengkomunikasikan ide tersebut kepada para pengembang teknis kurikulum sebagai rencana. Para pengembang teknis kurikulum inilah yang kemudian menterjemahkan ide tadi menjadi kurikulum dalam dimensi sebagai rencana.

Penelitian ini membatasi permasalahan dengan mencoba untuk menggali gagasan dan makna mengenai IPS yang telah tertulis dalam dokumen melalui pengkajian konsep (ide) tersebut berdasarkan pendapat pengembang kurikulum itu sendiri.

Implementasi suatu kurikulum melibatkan guru sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum, serta siswa sebagai subjek yang memperoleh pendidikan. Dalam hal ini tugas pertama guru adalah menterjemahkan kurikulum untuk kemudian guru mengembangkannya dalam bentuk perencanaan pengajaran, dan selanjutnya dilaksanakan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar di kelas, sedangkan tugas siswa adalah memperoleh input dalam melaksanakan kegiatan belajar. Dalam penelitian ini, masalah implementasi dibatasi pada sisi guru sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum dengan alasan bahwa kegiatan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan oleh guru. Hunter (1971 : 165) mengatakan,

The competent learner will work with, rather than depend on, the teacher. The learner will assume the basic responsibility for his learning but will use his teacher as a guide, consultant, resource person, and many times as a **navigator** for his learning effort.

Masalah konsep dan implementasi kurikulum IPS tingkat Sekolah Dasar dibatasi melalui empat pertanyaan :

1. Bagaimana konsep IPS dan kurikulum IPS Sekolah Dasar menurut pengembang kurikulum ?
2. Apakah terdapat kesesuaian antara implementasi kurikulum IPS dengan konsep IPS dan kurikulum IPS yang dikemukakan oleh pengembang kurikulum dan persepsi guru tentang konsep IPS dan kurikulum IPS ?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi keterlaksanaan implementasi kurikulum IPS tersebut ?

1.4 Definisi Operasional

Beberapa istilah dalam pokok permasalahan yang perlu didefinisikan secara operasional sebagai berikut,

1. Pengertian Konsep IPS

Schuncke (1988 : 14) mengemukakan bahwa konsep merupakan "...general ideas or mental pictures we develop about things, events, or activities". Senada dengan pendapat di atas, Joyce (1972 : 39) menjelaskan bahwa konsep "...formulates the way we *think* things are related". Menurut Sudjana (1989 : 13), konsep adalah citra mental yang kita gunakan sebagai alat untuk memadukan pengamatan dan pengalaman yang memiliki kesamaan. Definisi Sudjana ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Depdikbud (1988 : 456), konsep diartikan sebagai ide, pengertian, gambaran mental dari objek.

Dengan demikian, konsep IPS didefinisikan sebagai ide atau pengertian mengenai IPS yang tercakup di dalamnya arti IPS menurut pengembang kurikulum dan tujuan diberikannya IPS dalam pendidikan formal di sekolah. Sedangkan pengertian IPS mengacu kepada pendidikan sosial dan nilai yang dikembangkan melalui proses belajar mengajar di kelas.

2. Pengertian Persepsi Guru

Persepsi didefinisikan sebagai proses pengamatan terhadap objek visual (di luar diri manusia) yang kemudian melalui suatu proses pemikiran ditangkap sebagai objek proximal dan melalui sistem syaraf objek tersebut diberikan makna. Dua faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor struktural, yakni objek itu sendiri yang berfungsi pada saat persepsi berlangsung; dan faktor fungsional, yakni kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor personal yang terdapat dalam diri individu (Festinger, 1954; Krech & Crutchfield, 1975). Bruno (1980 : 124) memberikan penekanan terhadap pengalaman, yang mendefinisikan "Perception refers to the meaningful experience itself", sedangkan Watson (1984 : 59) menekankan segi pemaknaan dalam persepsi, yang mengatakan persepsi sebagai "the process of making judgements and forming impressions about other people's characteristics". Mar'at (1982 : 22-24) mengemukakan persepsi sebagai hasil pengalaman yang diperoleh dengan kemampuan penginderaan yang dipengaruhi oleh minat,

kebutuhan, dan nilai yang dipunyai oleh seseorang, gambaran penginderaan ini selanjutnya disaring lewat abstraksi dan analisis pemikiran. Persepsi merupakan suatu proses pengamatan yang berasal dari komponen kognisi, afeksi, dan konasi. Atas dasar pendapat-pendapat tersebut di atas, **persepsi guru diartikan sebagai hasil pemaknaan guru terhadap konsep IPS dan kurikulum IPS yang diperoleh melalui suatu proses pengamatan atas dasar pengalaman, analisis pemikiran, dan kemampuan penginderaan.** Dalam hal ini pemaknaan yang dimaksudkan itu berupa pengertian, pemahaman, dan pandangan guru terhadap konsep IPS dan kurikulum IPS.

3. Pengertian Implementasi Kurikulum IPS

Menurut Beauchamp (1975 : 164), implementasi didefinisikan sebagai "putting the curriculum to work". Dengan demikian, implementasi kurikulum IPS diartikan sebagai **pelaksanaan kurikulum IPS sebagai rencana yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, meliputi pengembangan Satpel sebagai unsur perencanaan pengajaran, penyampaian materi, dan pendekatan yang digunakan.** Dalam hal ini guru memiliki hak profesional sebagai pengembang kurikulum di kelas untuk menterjemahkan kurikulum IPS dan melaksanakannya dalam bentuk kegiatan belajar mengajar.

1.5 Rincian Masalah

- 1 Bagaimana konsep IPS dan kurikulum IPS menurut pengembang kurikulum :
 - 1.1 Bagaimana pemahaman pengembang kurikulum mengenai konsep IPS ?
 - 1.2 Hal-hal apa yang dijadikan pertimbangan oleh pengembang kurikulum dalam merumuskan kurikulum IPS ?
 - 1.3 Potensi apa yang diharapkan untuk dikembangkan melalui kurikulum IPS ?
 - 1.4 Mengapa terjadi pemisahan antara GBPP IPS dengan GBPP Sejarah ?
- 2 Apakah terdapat kesesuaian antara implementasi kurikulum IPS dengan konsep IPS dan kurikulum IPS yang dikemukakan oleh pengembang kurikulum dan persepsi guru tentang konsep IPS dan kurikulum IPS :
 - 2.1 Bagaimana persepsi guru terhadap kurikulum IPS tingkat SD :
 - 2.1.1 Bagaimana pemahaman guru mengenai Tujuan IPS ?
 - 2.1.2 Bagaimana pemahaman guru mengenai GBPP IPS ?
 - 2.1.3 Hal-hal apa yang perlu mendapat perhatian dalam kurikulum IPS ?
 - 2.2 Bagaimana tingkat keterlaksanaan kurikulum :
 - 2.2.1 Bagaimana guru mengembangkan Satpel IPS ?
 - 2.2.2 Bagaimana Satpel yang telah dikembangkan guru dilaksanakan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar ?
 - 2.2.3 Pendekatan apa yang digunakan guru dalam penyampaian materi IPS ?

2.2.4 Apa yang dilakukan guru untuk mengevaluasi kegiatan belajar mengajar ?

3 Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlaksanaan kurikulum :

3.1 Bagaimana peran kepala sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah ?

3.2 Bagaimana ketersediaan dan penggunaan sarana/media pengajaran IPS dalam pelaksanaan kurikulum ?

3.3 Bagaimana pengaruh sosialisasi kurikulum terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar ?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis tentang :

- a) Konsep IPS dan kurikulum IPS menurut pengembang kurikulum
- b) Pelaksanaan / implementasi kurikulum IPS pada jenjang sekolah dasar
- c) Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar IPS

Ketiga aspek yang dideskripsikan ini akan memberi gambaran sejauh mana kesesuaian substansiasi dalam teori pengembangan kurikulum yakni kesesuaian antara pengembangan pokok-pokok pikiran / ide kurikulum dan pelaksanaan suatu kurikulum dapat dicapai melalui pendidikan IPS.

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis tersebut di atas, kemudian dicoba untuk memberi saran dan rekomendasi dalam rangka perbaikan kurikulum IPS dan peningkatan kualitas guru, berupa program aktivitas berkelanjutan dalam suatu forum yang melibatkan pengembang kurikulum, sekolah, dan lembaga LPTK.

1.7 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan perbandingan dalam meninjau teori tentang kesesuaian di dalam mengembangkan kurikulum. Selanjutnya, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran mengenai manfaat teori terhadap kajian teoritik kurikulum.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap upaya perbaikan pengembangan kurikulum dan peningkatan kualitas pendidikan pada tingkat sekolah dasar.

Secara rinci, hasil penelitian ini diharapkan berguna :

Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar IPS di kelas.

Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan untuk lebih memperhatikan peran guru sebagai pengembang kurikulum di kelas dan mendorong guru untuk memahami tugasnya sebagai pendidik yang profesional.

Bagi pihak Depdikbud, sebagai bahan masukan dalam mengkaji kembali dokumen kurikulum IPS yang dikembangkan untuk perbaikan kualitas pendidikan.

Bagi program studi pengembangan kurikulum, dapat membuka wawasan bagi penelitian-penelitian lebih lanjut, khususnya dalam masalah implementasi kurikulum, profesionalisme guru, dan kajian terhadap dokumen kurikulum.



**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BANDUNG
1994**